

RENUNGAN RAMADHAN 1435 H / 2014 M

(Seputar Kiprah Dakwah Muhammadiyah)

Oleh: H. A. Malik Fadjar

- I. Untuk memasuki pembicaraan materi 5 (Pemikiran dan Strategi Dakwah Pencerahan Menuju Indonesia Berkemajuan) pada Pengajian / Renungan Ramadhan 1435 H / 2014 M yang digelar PP Muhammadiyah di kampus terpadu UMY, 4-5 Ramadhan 1435 H / 1-3 Juli 2014 M, berikut ini beberapa butir/pointers sketsa “Seputar Kiprah Dakwah Muhammadiyah” dari fase ke fase (sebelum maupun sesudah Indonesia merdeka) mengenai kandungan isi dan relevansi dakwahnya. Dan merujuk pada buku kecil (risalah) yang disusun Pak AR. Fachruddin: “Muhammadiyah adalah Gerakan Dakwah Islamiyah” (tanpa tahun), terbaca kiprah secara kronologis, sebagai berikut:
 1. Periode Perintisan (1900).
 2. Secara resmi mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah (1912-1923)
 3. Periode KH. Ibrahim (1923-1933)
 4. Periode KH. Hisyam (1933-1937)
 5. Periode KH. Mas Mansur (1937-1942)
 6. Periode Ki Bagus Hadikusumo (1942-1953)
 7. Periode Buya H. AR. Sutan Mansur (1953-1959)
 8. Periode KH. M. Yunus Anis (1959-1962)
 9. Periode KH. Badawi (1962-1968)
 10. Periode KH. AR. Fakhruddin 1968-1990)
- II. Mencermati sekaligus menkritisi periode-periode perjalanan Muhammadiyah sebagai Gerakan Dakwah Islamiyah itu, baik yang tersurat maupun yang tersirat nampak sekali bagaimana pergumulan pemikiran dan pengetrapan strategi dakwahnya dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

- III. Khusus pada periode-periode KH. Azhar Bayir, MA., Prof. HM. Amien Rais, Prof. A. Syafii Maarif, dan Prof. M. Din Syamsuddin, boleh dikatakan semakin menggambarkan keluasan pemikiran dan keluwesan strategi Muhammadiyah memasuki abad ke-2 (Gerak Melintas Zaman) “dakwah dan tajdid” menuju Indonesia Berkemajuan. Sayangnya, pemikiran yang lahir dari Tanwir Denpasar, Makassar, dan Lampung dan hasil Muktamar Satu Abad Yogyakarta, Tanwir Bandung dan Samarinda yang sarat dengan wawasan Islam yang Berkemajuan itu belum sepenuhnya dipahami dan dihayati oleh jajaran pimpinan maupun para da’inya. Di sini perlu ada upaya-upaya pendalaman yang lebih sungguh-sungguh agar tidak berhenti hanya sebatas wacana.